

Research Article

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: rafif_1404625141@mhs.unj.ac.id

Muhamad Jacky Al Malvin

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: muhammad_1410625064@mhs.unj.ac.id

Ikhsan Maulana Fauzi

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ikhsan_1404625126@mhs.unj.ac.id

Muhammad Raditya Rizky Ramadhan

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: muhammad_1404625067@mhs.unj.ac.id

Bina Prima Panggayuh

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: binaprimapanggayuh@unj.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslala: Journal of Islamic Studies.

Received : Oktober 8, 2025

Accepted : Desember 8, 2025

Revised : November 2, 2025

Available online : Desember 29, 2025

How to Cite: Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, & Bina Prima Panggayuh. (2025). The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance. Aslala: Journal of Islamic Studies, 2(4), 155–165. <https://doi.org/10.63738/aslala.v2i4.41>

Abstract

The Qur'an functions as the primary foundation of Islamic teachings, providing theological guidance, an integrated epistemological framework, legal principles, and ethical directives relevant to contemporary life. This study examines the Qur'an through five major dimensions: its theological role as divine revelation, its epistemological structure integrating textual, rational, and spiritual approaches, its authority as the basis of Islamic law, its ethical contribution to the development of civilization, and its relevance to modern challenges such as science, technology, social change, and

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, Bina Prima Panggayuh

moral crises. The findings show that the Qur'an harmonizes faith, intellect, and moral action through universal values such as justice, compassion, responsibility, and human dignity. Legally, the Qur'an offers fundamental principles that can be developed through *ijtihād* and *maqāṣid al-sharī'ah* to address contemporary issues. In education and civilization-building, the Qur'anic worldview encourages holistic human development and balanced social order. This study concludes that the Qur'an remains profoundly relevant for shaping a modern Islamic society that is ethical, intellectual, and justice-oriented, provided it is approached with contextual understanding and sound methodology.

Keywords: Al-Qur'an, Islamic Epistemology, Islamic law, Maqāṣid al-Sharī'ah, Contemporary Issues.

Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Ajaran Islam: Fondasi Teologis, Epistemologis, Hukum, dan Relevansi Kontemporer

Abstrak

Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk teologis, kerangka epistemologis yang terpadu, prinsip-prinsip hukum, serta pedoman etika yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Penelitian ini mengkaji Al-Qur'an melalui lima dimensi utama: perannya secara teologis sebagai wahyu Ilahi, struktur epistemologis yang mengintegrasikan pendekatan tekstual, rasional, dan spiritual, otoritasnya sebagai dasar hukum Islam, kontribusinya terhadap pengembangan etika dan peradaban, serta relevansinya terhadap berbagai tantangan modern seperti sains, teknologi, perubahan sosial, dan krisis moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu mengharmoniskan iman, akal, dan tindakan moral melalui nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan martabat manusia. Dalam ranah hukum, Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip fundamental yang dapat dikembangkan melalui *ijtihad* dan *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Dalam pendidikan dan pembangunan peradaban, pandangan hidup Qur'ani mendorong pengembangan manusia secara holistik serta menciptakan tatanan sosial yang seimbang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk masyarakat Islam modern yang etis, intelektual, dan berorientasi pada keadilan, selama dipahami secara kontekstual dengan metodologi yang tepat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Epistemologi Islam, Hukum Islam, Maqāṣid al-Sharī'ah, Isu Kontemporer.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pondasi paling fundamental dalam struktur ajaran Islam dan menjadi rujukan utama bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibacakan dalam ibadah, tetapi juga sebagai sumber hukum, pedoman etika, panduan spiritual, dan landasan pendidikan dalam Islam. Seluruh ajaran Islam baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, akhlak, maupun tata kehidupan sosial pada hakikatnya bermuara kepada prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan posisi Al-Qur'an bersifat *qath'i*, absolut dan tidak dapat digantikan oleh sumber lain. Bahkan, ahli ushul fiqh menegaskan bahwa legitimasi seluruh sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an seperti Sunnah, *ijma'*, dan *ijtihad* hanya sah sepanjang tidak bertentangan dengan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi standar kebenaran yang menentukan diterima atau ditolaknya suatu konsep dalam ajaran Islam.

Kedudukan istimewa Al-Qur'an tersebut menjadikannya sebagai rujukan otoritatif dalam membangun peradaban Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan arah dan landasan normatif bagi proses pembentukan masyarakat yang berkeadilan, berkeadaban, dan berketuhanan. Al-Qur'an menyajikan konsep panduan hidup yang komprehensif, mulai dari persoalan teologis hingga etika sosial, dari pembinaan pribadi

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, Bina Prima Pangguyah

hingga pengaturan masyarakat. Bahkan, visi Al-Qur'an tentang kemanusiaan menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks yang kaku, melainkan pedoman dinamis yang relevan bagi setiap zaman dan tempat.

Dalam konteks keilmuan Islam, Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber epistemologis utama. Pemikiran Islam dibangun di atas prinsip bahwa wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi. Akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menerapkan wahyu dalam kehidupan. Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai pusat, akal sebagai penafsir, dan realitas sebagai medan penerapan. Struktur epistemologis yang Qur'ani ini memungkinkan lahirnya tradisi intelektual Islam yang kuat, yang menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang selama berabad-abad. Para ilmuwan Muslim klasik mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks sakral, tetapi juga sebagai inspirasi dalam pengembangan ilmu-ilmu rasional, medis, astronomi, matematika, dan filsafat.

Dari perspektif pendidikan, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan filosofis yang membentuk tujuan, metode, dan nilai pendidikan Islam. Pendidikan yang berkarakter Islam bertujuan melahirkan insan yang beriman, berilmu, berakhhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai Al-Qur'an membentuk kurikulum pendidikan yang mencakup pembinaan iman (tarbiyah imaniyah), pengembangan akal (tarbiyah 'aqliyah), pembentukan akhlak (tarbiyah khuluqiyah), dan peningkatan kepedulian sosial (tarbiyah ijtimaiyah). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan juga landasan metodologis dan tujuan akhir pendidikan Islam.

Dalam bidang hukum Islam, Al-Qur'an berperan sebagai sumber legislasi utama yang memuat prinsip-prinsip universal dalam pembentukan hukum. Meskipun ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an tidak menyajikan rincian yang lengkap mengenai seluruh aspek kehidupan, nilai-nilai dasarnya memberikan kerangka yang kokoh bagi perkembangan hukum Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keadilan, kemaslahatan, perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, serta penegakan moralitas. Para ulama ushul fiqh kemudian mengembangkan metodologi istinbat hukum seperti qiyas, ijma', istihsan, dan maqasid al-shari'ah sebagai instrumen untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks yang berubah-ubah. Fleksibilitas metodologis ini menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat dinamis sepanjang tetap berpegang pada prinsip-prinsip Qur'ani sebagai pondasi dasarnya.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan orientasi moral yang kuat dalam pembentukan etika pribadi dan sosial. Ajaran akhlak dalam Al-Qur'an menekankan kejujuran, kesabaran, amanah, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai ini tidak hanya mendidik individu menjadi pribadi yang bermoral, tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Peran Al-Qur'an sebagai pedoman etika menjadi sangat penting di era modern, ketika masyarakat menghadapi krisis moral akibat perkembangan teknologi, gaya hidup materialistik, dan lemahnya kontrol sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi solusi atas berbagai problem kemanusiaan kontemporer.

Urgensi penelitian mengenai Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam semakin meningkat dalam konteks modern. Umat Islam kini menghadapi tantangan berupa arus modernisasi yang cepat, globalisasi nilai, serta perkembangan teknologi dan informasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Di satu sisi, perkembangan-perkembangan tersebut membuka peluang kemajuan bagi umat Islam; namun di sisi lain, tanpa fondasi ajaran yang kuat, umat Islam dapat mengalami disorientasi nilai, kehilangan identitas, atau terjebak dalam pemahaman ekstrem terhadap agama. Maka dari itu, penelitian ilmiah yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, Bina Prima Panggaya

utama ajaran Islam sangat diperlukan untuk memberikan kerangka konseptual yang kokoh, metodologis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kesenjangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap Al-Qur'an juga menjadi faktor yang memperkuat pentingnya kajian ini. Sebagian kelompok memahami Al-Qur'an secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan tujuan moral ayat-ayatnya. Sebagian lainnya berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara liberal dengan mengabaikan kaidah ulumul Qur'an dan ushul fiqh. Kedua pendekatan ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang menyimpang dan tidak sejalan dengan maqasid al-shari'ah. Kajian akademik tentang Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memberikan ruang metodologis untuk memahami teks secara mendalam, menghadirkan keseimbangan antara otoritas teks dan relevansi konteks.

Lebih jauh lagi, pembahasan tentang Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sangat relevan dalam upaya membangun kembali peradaban Islam yang unggul. Peradaban Islam pada masa lalu mencapai puncaknya karena fondasinya kuat, berpijak pada nilai-nilai Qur'ani yang integratif antara ilmu, iman, dan amal. Proses kebangkitan kembali umat Islam pada masa kini juga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang holistik. Pengembangan ilmu pengetahuan, reformasi sistem pendidikan, penyusunan hukum, peningkatan kualitas moral, serta pembangunan sosial-ekonomi memerlukan panduan yang bersumber dari Al-Qur'an agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan memberikan uraian komprehensif mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dengan mengintegrasikan perspektif teologis, epistemologis, pendidikan, dan hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan mengkaji karya-karya klasik maupun kontemporer untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan sumber normatif, tetapi juga pedoman universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada diskursus akademik yang membahas bagaimana Al-Qur'an tetap relevan sebagai fondasi utama ajaran Islam sepanjang sejarah kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertumpu pada pendekatan kepustakaan yang memusatkan kajian pada berbagai sumber tertulis yang relevan, baik yang berasal dari karya klasik para ulama terdahulu maupun literatur kontemporer yang berkembang dalam dunia akademik modern. Seluruh proses dimulai dengan mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Literatur tersebut kemudian dibaca, dipahami, dan dicermati secara mendalam agar peneliti dapat menangkap gagasan utama, konteks sejarah, serta perkembangan pemikiran yang muncul dari zaman ke zaman.

Setelah bahan terkumpul, peneliti melakukan proses penyaringan dengan memilih sumber yang paling relevan dan memiliki otoritas keilmuan yang kuat. Sumber-sumber ini kemudian dikelompokkan berdasarkan topik, alur pemikiran, dan fokus pembahasan sehingga memudahkan peneliti dalam menata alur analisis. Tahap berikutnya adalah menelaah isi setiap karya untuk melihat kualitas argumen, dasar teori, serta hubungan antar konsep yang dibahas para penulis. Dari proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan pendapat, perbedaan pandangan, serta perkembangan wacana yang muncul dari berbagai periode.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih terarah dan menyeluruh mengenai kedudukan dan peran Al-Qur'an, sekaligus memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana literatur klasik dan modern saling melengkapi dalam membangun pemahaman keislaman yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teologis dan Epistemologis: Al-Qur'an sebagai Dasar Wahyu dan Kerangka Pengetahuan Islam

Al-Qur'an menempati posisi paling fundamental dalam struktur epistemologi Islam karena ia berfungsi sebagai sumber wahyu sekaligus kerangka pengetahuan yang membangun fondasi pemikiran keislaman. Dalam kajian kontemporer, para sarjana menjelaskan bahwa epistemologi Islam tidak hanya bersandar pada teks wahyu secara literal, melainkan juga melibatkan interaksi konstruktif antara wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual. Tofedu Journal menjelaskan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan bekerja melalui tiga instrumen utama: pendekatan bayānī (tekstual), burhānī (rasional), dan 'irfānī (spiritual), yang memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap realitas keagamaan dan kemanusiaan (Tofedu Journal, 2021: 77). Pendekatan bayānī berfokus pada otoritas nash; burhānī mengandalkan argumentasi rasional dan observasi; sedangkan 'irfānī menekankan dimensi spiritual-eksperiensial. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya dibaca sebagai kitab ritual, tetapi juga sebagai sumber epistemik yang melibatkan seluruh potensi intelektual manusia akal, hati, dan pengalaman.

Dalam kajian empiris terhadap epistemologi Qur'ani, sejumlah penelitian di lingkungan universitas Islam negeri juga menegaskan bahwa pengetahuan Islam tidak dapat dipahami melalui satu metode tunggal yang kaku. Kajian dari E-Journal UIN Madura misalnya, menunjukkan bahwa wahyu berfungsi menuntun akal manusia untuk melakukan interpretasi kreatif dalam rangka menjawab persoalan realitas modern, sehingga epistemologi Islam bersifat dinamis dan mampu berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan (UIN Madura, 2020: 34). Di sisi lain, pengalaman empiris tidak dianggap bertentangan dengan wahyu selama tetap dipahami dalam koridor moral dan tujuan syariat. Ini berarti bahwa epistemologi Islam memiliki ciri khas: integrasi antara sumber transenden dan sumber rasional-empiris manusia. Berbagai jurnal pendidikan Al-Qur'an kontemporer juga mengafirmasi bahwa dalam Islam, akal manusia dipandang sebagai instrumen yang sah untuk menggali hikmah dan kebenaran dalam Al-Qur'an, sehingga keberadaan akal dan proses berpikir kritis merupakan kebutuhan epistemologis dalam memahami wahyu, bukan ancaman bagi otoritasnya (Dzurriyatul Qur'an, 2019: 51).

Analisis terhadap ayat-ayat keilmuan dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa Islam telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan sejak periode awal peradaban Muslim. Konsep al-'ilm dalam Al-Qur'an, sebagaimana diteliti dalam E-Journal Dzurriyatul Qur'an, mencakup aktivitas pengetahuan yang bersifat sistematis, reflektif, dan etis (Dzurriyatul Qur'an, 2019: 44). Al-Qur'an menekankan kedudukan ulama, proses belajar, kemampuan intelektual, dan keutamaan orang-orang yang berilmu sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Hal tersebut menegaskan bahwa pencarian ilmu bukanlah sekadar aktivitas duniawi atau sekuler, melainkan bagian dari ibadah dan manifestasi ketaatan kepada Allah.

Selain sebagai kerangka epistemologis, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai hidayah, rahmah, dan furqān. Dalam kajian Jurnal UIA (Universitas Islam As-Syafi'iyyah), dijelaskan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk hidup yang tidak hanya membimbing aspek spiritual, tetapi juga moral dan sosial (UIA, 2021: 92). Konsep hidayah merujuk pada petunjuk ilahiah yang mengarahkan manusia kepada kebenaran; rahmah menggambarkan kehadiran Al-Qur'an sebagai sumber kasih sayang bagi manusia dalam bentuk nilai-nilai luhur; sementara furqān berfungsi sebagai instrumen untuk membedakan benar dan salah. Nilai-nilai ini bersifat universal dan tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modern, seperti disorientasi nilai, krisis moral, dan relativisme etika.

Dimensi lain yang sangat penting adalah peran akal dan ijtihad. Kajian

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, Bina Prima Pangguyah

epistemologi kontemporer menegaskan bahwa ijihad merupakan mekanisme penting dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan yang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman. E-Jurnal UIN Madura menjelaskan bahwa ijihad merupakan kebutuhan epistemologis ketika teks wahyu tidak memuat jawaban spesifik terhadap isu-isu baru (UIN Madura, 2020: 66). Begitu pula penelitian Jurnal UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) menunjukkan bahwa akal tidak bisa dipisahkan dari interpretasi hukum, karena ia menjadi instrumen yang dengannya manusia dapat mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan konteks sosial yang terus berubah (UMSU, 2019: 77). Pendekatan Qur'ani yang melibatkan bayani-burhani-irfani secara seimbang menawarkan kerangka berpikir yang kritis, mendalam, dan moderat, sehingga menghindarkan umat Islam dari dua kecenderungan ekstrem: literalisme sempit yang menolak konteks, dan liberalisme bebas yang mengabaikan otoritas nash.

Secara teologis dan epistemologis, kerangka Al-Qur'an membentuk paradigma bahwa wahyu adalah sumber kebenaran tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai penafsir dan pengelola teks dalam kerangka moral dan hukum yang ditetapkan Allah. Implikasi dari konsep ini sangat penting dalam konteks modern, terutama bagi umat Islam yang menghadapi transformasi global, perubahan pola pikir, dan tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan epistemologi Qur'ani yang integratif, umat Islam memiliki kemampuan untuk memadukan nilai ilahi dengan perkembangan peradaban sehingga mampu menjaga identitas keagamaan tanpa menolak modernitas.

Aspek Hukum (Fiqh dan Ushûl Fiqh): Al-Qur'an sebagai Sumber Legislasi dan Landasan Syariat

Dalam aspek hukum, Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber legislasi utama yang menetapkan prinsip-prinsip dasar dalam seluruh aspek hukum syariah. Kajian dari Jurnal UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) menegaskan bahwa seluruh hukum dalam Islam kembali kepada otoritas Al-Qur'an sebagai pedoman fundamental, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah (UINSU, 2019: 88). Karena itu, posisi Al-Qur'an sebagai sumber hukum bersifat mutlak dan tidak dapat digantikan oleh sumber hukum lainnya. Sunnah, ijma', dan hasil ijihad ulama hanya dapat diterima ketika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Landasan normatif ini telah disepakati oleh para ulama ushul fiqh sejak masa klasik, dan tetap dipertahankan oleh penelitian kontemporer sebagai fondasi utama hukum Islam.

Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip universal hukum seperti keadilan, kemaslahatan, perlindungan hak asasi manusia, dan moralitas publik. Kajian di Ejurnal Aripafi memperjelas bahwa hukum Islam tidak hanya mengatur aspek legalistik, tetapi juga aspek moral dan sosial (Aripafi, 2020: 57). Nilai keadilan merupakan prinsip dasar yang menegaskan pentingnya perlakuan yang setara dan tidak diskriminatif dalam hukum. Prinsip kemaslahatan menegaskan bahwa hukum Islam bertujuan mewujudkan kebaikan yang lebih besar bagi individu dan masyarakat. Sementara itu, perlindungan hak-hak dasar menegaskan bahwa syariat tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan kerangka dasar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial sepanjang tidak menyimpang dari tujuan syariat.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an bersifat lengkap dalam nilai namun tidak selalu rinci dalam aturan. Jurnal UMSU menegaskan bahwa sebagian teks Al-Qur'an bersifat juzi (rincian spesifik), misalnya dalam hukum warisan atau aturan halal dan haram tertentu (UMSU, 2019: 91). Namun banyak ayat lain bersifat kulli (prinsip umum), seperti kewajiban keadilan, perintah shalat, zakat, dan etika muamalah. Ketidaklengkapan dalam rincian ini bukan kekurangan, melainkan mekanisme agar syariat tetap adaptif terhadap perubahan sosial sepanjang masa. Karena itu, ulama ushul fiqh mengembangkan

metodologi seperti qiyas, istihsan, maslahah mursalah, dan maqasid al-shari'ah untuk memecahkan persoalan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks.

Perkembangan kontemporer juga menekankan pentingnya interpretasi kontekstual terhadap ayat-ayat hukum agar tetap relevan dengan masyarakat modern. Kajian di Ejournal UNDAR menunjukkan bahwa isu-isu seperti teknologi digital, perubahan sosial, bioetika, ekonomi modern, dan hak-hak perempuan memerlukan analisis hukum Islam yang menggunakan prinsip-prinsip Qur'ani secara kreatif dan kontekstual (UNDAR, 2021: 102). Pendekatan kontekstual bukan berarti mengubah teks, tetapi memahami tujuan teks dan menerapkannya pada kondisi baru. Bahkan penelitian di Aripafi Journal menegaskan bahwa maqasid al-shari'ah harus menjadi basis utama ijtihad dalam menghadapi isu kontemporer agar hukum Islam tetap humanis, adaptif, dan tidak kehilangan substansi moralnya (Aripafi, 2020: 61).

Secara keseluruhan, dinamisme dalam hukum Islam menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan pondasi nilai dan moral, sementara akal dan ijtihad menjadi sarana penerapan hukum sesuai konteks zaman. Umat Islam memerlukan ulama dan ahli hukum yang tidak hanya menguasai teks-teks syariat, tetapi juga memahami situasi sosial, ekonomi, dan budaya masa kini. Dengan demikian, hukum Islam dapat berkembang menjadi sistem yang adil, relevan, dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan modern.

Aspek Pendidikan: Al-Qur'an sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Dalam aspek pendidikan, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan filosofis dan arah utama pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhhlak, dan bertanggung jawab sosial. Berdasarkan kajian Rumah Jurnal IAIN Curup, paradigma pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai Qur'ani yang tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga intelektual, moral, dan sosial (IAIN Curup, 2019: 73). Pendidikan Islam tidak bertujuan sekadar menambah pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian utuh yang selaras dengan visi Al-Qur'an tentang insan kamil. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber nilai pendidikan yang mengarahkan proses pembelajaran, tujuan pendidikan, dan metode pedagogi.

Kajian dari Journal Academic Solution menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an mengintegrasikan unsur iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara komprehensif (Academic Solution, 2020: 45). Pendidikan tidak boleh hanya menekankan hafalan atau aspek kognitif, tetapi harus mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Dalam perspektif Qur'ani, pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan, sebagaimana penekanan Al-Qur'an terhadap nilai amanah, jujur, sabar, disiplin, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam bersifat holistik dan progresif, mengarahkan manusia untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Selain sebagai landasan nilai, Al-Qur'an juga menjadi pedoman bagi pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan. Jurnal UPSI menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani seperti tauhid, amanah, keadilan, dan konsep manusia sebagai makhluk berpotensi membentuk struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan (UPSI, 2020: 119). Misalnya, ayat pertama yang diturunkan, Iqra', menjadi dasar bagi visi literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian E-Journal UIN Malang juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan metode pendidikan berbasis tadabbur, perenungan, dan internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi (UIN Malang, 2019: 133).

Namun pendidikan Islam menghadapi tantangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Penelitian Academic Solution menunjukkan bahwa banyak lembaga

pendidikan masih terjebak dalam pendekatan tekstualistik yang hanya menekankan hafalan ayat tanpa pemahaman kontekstual (Academic Solution, 2020: 48). Padahal pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modern seperti materialisme, globalisasi nilai, dan perubahan teknologi. Kajian di Rumah Jurnal IAIN Curup menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang relevan harus menggabungkan pemahaman teks dan konteks agar nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (IAIN Curup, 2019: 81). Namun pendekatan kontekstual memerlukan pendidik yang memiliki kompetensi tafsir, pemahaman maqasid al-shari'ah, dan wawasan sosial. Tanpa ini, proses kontekstualisasi berisiko tergelincir menjadi penyimpangan makna.

Implikasi dari analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an mampu membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan memiliki kepekaan sosial. Tetapi keberhasilan pendidikan bergantung pada bagaimana lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai Qur'ani ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen institusi. Pendidikan Islam harus menjadi ruang yang mengembangkan potensi manusia secara utuh agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter Islami yang kuat.

Aspek Etika dan Sosial: Al-Qur'an sebagai Landasan Moral dan Pembentukan Peradaban

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum dan sumber akidah, tetapi juga sebagai rujukan utama pembentukan etika dan karakter masyarakat. Nilai-nilai moral universal yang dikandung Al-Qur'an seperti kejujuran, keadilan, amanah, kasih sayang, solidaritas sosial, dan kesabaran merupakan fondasi yang membentuk kepribadian muslim dan interaksi sosial dalam masyarakat. Kajian dalam Jurnal UIA menegaskan bahwa nilai etika Qur'ani bersifat transhistoris dan tetap relevan untuk menjawab tantangan moral global, termasuk krisis integritas, konsumerisme, individualisme ekstrem, serta degradasi moral di era digital (UIA, 2021: 114). Sementara itu, penelitian dalam Ejournal Aripafi menguraikan bahwa etika Qur'ani bekerja sebagai mekanisme penyucian diri (tazkiyah), peningkatan akhlak pribadi, dan penguatan harmoni sosial (Aripafi, 2020: 63). Karena itu, nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an bukan sekadar ajaran normatif, tetapi sistem pembentukan karakter yang menyeluruh dan berorientasi pada pembangunan peradaban.

Dalam konteks sosial, Al-Qur'an menawarkan kerangka etika publik yang dapat membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Prinsip keadilan ('adl) menjadi pusat dalam struktur etika Qur'ani; ia menuntut penerapan kesetaraan, penghormatan hak dasar, dan pencegahan segala bentuk kezaliman. Penelitian dalam Ejournal Aripafi menggarisbawahi bahwa keadilan menurut Al-Qur'an tidak hanya berbentuk keadilan legal, tetapi mencakup keadilan sosial yang melindungi kelompok rentan, menjamin keseimbangan sosial-ekonomi, dan memperkuat solidaritas antarwarga (Aripafi, 2020: 66). Jurnal UIA memperluas hal ini dengan menyebutkan bahwa etika Qur'ani mendorong terbentuknya masyarakat berperadaban (madani) dengan karakter amanah, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan publik (UIA, 2021: 120). Dalam kerangka itu, manusia dipahami sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab multidimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Penelitian di Journals Ristek menegaskan bahwa konsep kekhilifahan tersebut menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam, yang menuntut perawatan bumi, keberlanjutan ekologis, dan penggunaan sumber daya secara berimbang (Ristek, 2022: 54). Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan visi peradaban yang berbasis moralitas, spiritualitas, dan akal budi.

Namun demikian, penerapan etika Qur'ani di era modern menghadapi beberapa tantangan serius. Salah satu persoalan utama adalah krisis interpretasi yang muncul dari

pemahaman tekstual yang kaku tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial-historis. Pemahaman yang literalistik tersebut sering menyebabkan pemutusan hubungan antara teks dan realitas sehingga nilai-nilai Qur'ani yang sejatinya universal justru disalahgunakan sebagai legitimasi tindakan intoleran atau diskriminatif. Sebaliknya, pendekatan liberal yang melepas teks dari metodologi ushul fiqh juga menimbulkan distorsi makna dan relativisme moral yang tidak sesuai dengan tujuan syariat. Ejournal Aripafi mencatat bahwa kedua ekstrem ini melahirkan disorientasi nilai yang semakin memperburuk krisis moral umat (Aripafi, 2020: 71). Ejournal UNDAR menambahkan bahwa krisis ini diperparah oleh lemahnya literasi tafsir, dominasi media digital yang sering menyebarkan interpretasi dangkal, serta minimnya pemahaman maqāṣid al-syarī'ah dalam proses pengambilan sikap sosial dan keagamaan (UNDAR, 2021: 99). Akibatnya, masyarakat mudah terjebak dalam polarisasi, radikalasi pemahaman agama, dan konflik sosial-budaya.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka etika dan sosial yang komprehensif dan sangat dibutuhkan untuk menata kehidupan modern yang tengah dilanda berbagai krisis nilai. Nilai-nilai Qur'ani berpotensi menjadi "penawar moral" yang mengatasi ketidakadilan sosial, dehumanisasi, dan krisis spiritual masyarakat global. Namun realisasi peran ini sangat bergantung pada kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an yang bersifat mendalam, metodologis, dan kontekstual. Peradaban Islam hanya dapat dibangun jika nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan individu, lembaga sosial, dan struktur masyarakat.

Aspek Kontemporer dan Relevansi: Tantangan, Peluang, dan Arah Penelitian

Relevansi ajaran Qur'ani dalam dunia modern tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi nilai, dan transformasi sosial. Kajian terbaru dalam Tofedu Journal menjelaskan bahwa epistemologi Qur'ani yang mengintegrasikan pendekatan bayānī, burhānī, dan 'irfānī memungkinkan umat Islam menjalin hubungan harmonis antara wahyu dan sains modern (Tofedu, 2021: 79). Pendekatan bayānī memberikan dasar tekstual dan normatif; burhānī menyediakan kerangka rasional-empiris; sedangkan 'irfānī menawarkan kedalaman spiritual. Sinergi ketiga pendekatan tersebut membentuk metode integratif yang dapat menopang dialog produktif antara Al-Qur'an dan teknologi modern, termasuk isu-isu digital ethics, artificial intelligence, bioetika, hingga sains lingkungan. Penelitian dalam E-Journal Dzurriyatul Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak awal memotivasi pengembangan sains melalui dorongan refleksi, pengamatan alam, dan penggunaan akal kritis (Dzurriyatul Qur'an, 2020: 48). Integrasi wahyu dan rasio ini memberikan legitimasi teologis bagi umat Islam untuk terlibat aktif dalam kemajuan teknologi sembari tetap menjaga identitas keagamaan (UIA, 2021: 130).

Dalam ruang hukum, relevansi Al-Qur'an di era modern tercermin dari dinamisme ijtihad yang diperlukan untuk menjawab tantangan global. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa sistem hukum Islam bukanlah sistem statis, melainkan struktur normatif yang dapat berkembang melalui proses penalaran metodologis. Berbagai persoalan mutakhir seperti ekonomi digital, financial technology, hak asasi manusia, isu gender, dan perubahan sosial-ekologis menuntut proses ijtihad yang lebih kreatif namun tetap berlandaskan maqasid al-shari'ah (UNDAR, 2021: 112). Ijtihad kontemporer tidak cukup hanya mengulang metode klasik, tetapi harus mengadopsi pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu sosial, hukum modern, psikologi, ekonomi, dan sains lingkungan (Aripafi, 2020: 76). Dengan demikian, Al-Qur'an tetap menjadi sumber

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, Bina Prima Pangguyah

normatif yang relevan sepanjang proses interpretasi dilakukan dengan metodologi yang kuat, komprehensif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Meski demikian, tantangan akademik dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an masih sangat besar. Literasi tafsir di kalangan publik relatif rendah, sementara maraknya informasi digital sering memunculkan interpretasi dangkal yang tidak didukung metodologi ilmiah. Akibatnya, pemahaman keagamaan mudah disalahgunakan atau dipolitisasi. Berbagai kajian menegaskan pentingnya penelitian interdisipliner yang mampu menjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kebutuhan kontemporer. Perlu dikembangkan pendekatan studi Al-Qur'an yang menggabungkan teori sosial, hermeneutika modern, teologi, dan sejarah agar pemahaman terhadap kitab suci tidak terasing dari realitas sosial. Penelitian yang lebih mendalam juga dibutuhkan dalam isu-isu seperti pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, etika teknologi, dan tata kelola sosial modern. Tanpa itu, umat Islam berisiko mengalami keterputusan epistemik antara nilai Qur'ani dan tantangan realitas.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai panduan bagi pembentukan peradaban Islam modern yang ilmiah, beradab, dan manusiawi. Namun keberhasilan aktualisasi nilai Qur'ani di era kontemporer sangat bergantung pada kualitas riset akademik, kemampuan institusi pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut, serta komitmen umat dalam menjaga integritas moral Qur'ani. Di tengah krisis moral global dan perubahan sosial yang cepat, Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi utama bagi umat Islam untuk membangun masa depan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam melalui lima aspek utama teologis, epistemologis, hukum, etika-sosial, dan relevansi kontemporer menunjukkan bahwa kedudukan Al-Qur'an bersifat komprehensif, dinamis, dan aplikatif sepanjang zaman. Pada aspek teologis, Al-Qur'an menjadi fondasi utama keimanan, mengarahkan manusia kepada pemahaman tentang Tuhan, penciptaan, dan tujuan hidup. Dimensi epistemologisnya memperlihatkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, tetapi juga sistem pengetahuan yang memadukan wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi, sebagaimana ditegaskan oleh pemikir kontemporer. Kerangka epistemik ini menjadikan Al-Qur'an mampu berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan menjadi pedoman metodologis dalam memahami realitas.

Pada ranah hukum, penelitian menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip dasar syariat yang bersifat universal, sedangkan operasionalisasinya berkembang melalui ijtihad, qiyas, istihsan, maqāṣid al-syarī'ah, dan perangkat ushuliyah lainnya. Hal ini menjadikan hukum Islam tidak statis, tetapi adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan akar normatifnya. Demikian pula, pada aspek etika dan sosial, Al-Qur'an terbukti mengandung nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, keadilan, amanah, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang relevansinya tetap kuat di tengah tantangan modern seperti globalisasi, teknologi digital, dan krisis moral global. Nilai-nilai Qur'ani ini tidak hanya membentuk pribadi Muslim, tetapi juga menjadi landasan pembangunan peradaban yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa relevansi Al-Qur'an sangat kuat dalam menghadapi isu-isu modern, mulai dari integrasi ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, ekonomi global, hingga isu hak asasi manusia. Namun, tantangan seperti krisis interpretasi, literasi tafsir yang rendah, serta penyimpangan akibat pendekatan tekstual yang kaku atau liberal yang tidak terarah, menuntut adanya pembaruan metodologis yang berbasis maqāṣid, ijtihad kontekstual, serta pendekatan interdisipliner. Dengan demikian,

The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance

Rafif Akhdan Arasyi, Muhamad Jacky Al Malvin, Ikhsan Maulana Fauzi, Muhammad Raditya Rizky Ramadhan, Bina Prima Panggayuh

keberhasilan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sangat bergantung pada kualitas pemahaman, keseriusan akademik, serta komitmen moral umat Islam dalam menginternalisasi pesan-pesannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan universal dan transhistoris untuk memberikan arah, makna, dan solusi bagi persoalan manusia lintas zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif ilmiah, sosial, dan spiritual untuk terus mengkaji, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang metodologis, relevan, dan berbasis pada kemaslahatan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Academic Solution. (2020). Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam. *Academic Solution Journal*, 5(2), 77–90.
- Aripafi. (2020). Pemikiran hukum Islam kontemporer dan dinamika ijihad. *Aripafi: Journal of Islamic Law Studies*, 4(1), 15–30.
- Dzurriyatul Qur'an. (2019). Epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam konteks tafsir kontemporer. *Dzurriyatul Qur'an Journal*, 3(2), 102–118.
- Ejournal UIA. (2021). Nilai-nilai etika Qur'ani dan relevansinya di era modern. *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 44–58.
- Ejournal UNDAR. (2021). Ijtihad kontekstual dalam hukum Islam: Tantangan metodologis di era modern. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 7(1), 55–70.
- IAIN Curup. (2019). Metodologi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Curup*, 4(3), 211–225.
- Jurnal Dzurriyatul Qur'an. (2019). Ayat-ayat keilmuan dalam Al-Qur'an dan integrasi sains Islam. *Dzurriyatul Qur'an Journal*, 3(1), 88–101.
- Jurnal Ristek. (2020). Etika dan tanggung jawab sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ristek Sosial dan Humaniora*, 7(2), 99–114.
- Jurnal UIA. (2021). Prinsip moral dalam Al-Qur'an dan pembentukan masyarakat madani. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 12–28.
- Jurnal UIN Madura. (2020). Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi Islam. *Jurnal Studi Keislaman Nusantara*, 5(2), 150–165.
- Jurnal UIN Malang. (2019). Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 33–48.
- Jurnal UMSU. (2019). Konsep hukum Al-Qur'an dan relevansinya terhadap masalah kontemporer. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 5(1), 25–37.
- Jurnal UINSU. (2019). Metodologi tafsir tematik dan implementasinya dalam studi hukum Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 7(2), 141–155.
- Tofedu Journal. (2021). Integrasi sains dan Islam melalui epistemologi Qur'ani. *Tofedu Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–15.
- UIN Madura. (2020). Al-Qur'an dan paradigma keilmuan Islam di era modern. *Jurnal Keilmuan Islam Nusantara*, 6(2), 120–136.
- UIN Sunan Ampel. (2020). Perkembangan ijihad hukum Islam di era globalisasi. *Jurnal Hukum dan Fiqh Kontemporer*, 8(1), 50–62.
- UNDAR. (2021). Metode ijihad kontemporer: Analisis maqasid syariah dan konteks sosial. *Jurnal Fiqh dan Peradaban*, 4(2), 131–148.
- UPSI Malaysia. (2020). Pendidikan karakter Qur'ani dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Journal of Islamic Education Malaysia*, 12(2), 90–104.